

Pengaruh Permainan Tebak Gambar terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Dikelompok A pada TK Kemala Bhayangkari 20 Cabang Pangkep

Hasrawia Basri¹, A. Sri Wahyuni Asti², Azizah Amal³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Negeri Makassar

e-mail: hasrawiabasri25@gmail.com¹, sriwahyuniasti2@unm.ac.id²,
azizah.amal@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tebak gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dikelompok A pada TK kemala bhayangkari 20 cabang pangkep. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimen Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 20 anak TK kemala bhayangkari 20 cabang pangkep. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari *analisis statistik deskriptif* dan analisis statistik non parametrik.. Berdasarkan hasil penelitian uji diperoleh $Asym (2-tailed) = 0,10 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.yaitu ada perbedaan rata- rata tingkat kemampuan bahasa ekspresif TK kemala bhayangkari 20 cabang pangkep. Dari hasil *analisis statistik deskriptif* dapat dibuktikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan yaitu jika ada perbedaan rata-rata kemampuan bahasa ekspresif dikelompok A pada TK Kemala Bhayangkari maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada pengaruh permainan tebak gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dikelompok A pada TK kemala bhayangkari 20 cabang pangkep.

Kata kunci: *Tebak Gambar, Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to determine the effect of the picture guessing game on the expressive language abilities of children in group A at Kemala Bhayangkari Kindergarten 20, Pangkep branch. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experimental Design type of research. The population in this study were children aged 4-5 years. Sampling in this research used the Purposive Sampling technique. The sample in this study consisted of 20 children from Kemala Bhayangkari Kindergarten in 20 Pangkep branches. Data collection techniques in this research are tests, observation and documentation. The data analysis technique in this research consists of descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis. Based on the results of the test research, $Asym (2-tailed) = 0.10 < 0.05$, so H_1 is accepted and H_0 is rejected. That is, there is a difference in the averages. level of expressive language ability at Kemala Bhayangkari Kindergarten 20 Pangkep branch. From the results of the descriptive statistical analysis, it can be proven that the research hypothesis that has been formulated is that if there is a difference in the average expressive language ability in group A at Kemala Bhayangkari Kindergarten, then H_0 is rejected and H_1 is accepted, namely that there is an influence of the picture guessing game on the expressive language ability of children in group A at Kindergarten. kemala bhayangkari 20 pangkep branches.

Keywords : *Guess The Picture, Expressive Language Of Early Childhood*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur dan penting. Anak usia dini merupakan individu yang berusia 0-6 tahun, ini merupakan fase awal atau yang sering disebut dengan *golden age*. Menurut Magta Mutiara (2013) Pendidikan merupakan sesuatu yang universal dan berlangsung terus dan tak terputus dari generasi ke generasi sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Pebriana Putri Hana (2017) Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Karena anak memiliki ciri khas dalam bertingkah laku.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Menurut Fauziddin Moh (2017) Salah satu aspek perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa. Beberapa ahli berpendapat bahwa Bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek yaitu aspek mendengarkan, menyimak, berbicara, membaca dan menulis dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara lebih dahulu atau bahasa oral.

Bahasa ekspresif sangat penting untuk distimulasi, karena bahasa ekspresif merupakan cara anak untuk mengekspresikan apa yang ingin anak katakan dan ketahui mengenai lingkungannya. Dalam Mustary, et al (2021) mengemukakan bahasa ekspresif merupakan suatu kondisi dimana anak tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata sebagaimana yang dapat dilakukan oleh anak usianya.

Kemampuan bahasa ekspresif anak diusia 4-5 tahun menurut Steinbrg dan Gleason termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain yang anak sanggup merespon baik positif maupun negative atas pembicaraan lawan bicaranya. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara.

Tujuan dari bahasa ekspresif adalah untuk memungkinkan anak mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan gagasannya secara efektif kepada orang lain. Utari (2021) Bahasa ekspresif memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui kata-kata, gerak tubuh, dan ekspresi wajah, serta penting untuk interaksi sosial dan membangun hubungan dengan orang lain.

Sekitar 1 dari 20 anak kecil mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan teman sebayanya, sehingga memerlukan perhatian dan intervensi serius dari orang tua dan guru, Orang tua dan pendidik harus mewaspadaai tanda-tanda keterlambatan berbahasa, seperti kurangnya komunikasi pada usia 2 tahun. Supiah Ning (2022) Gangguan bahasa ekspresif, Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan mengekspresikan diri secara verbal, sehingga dapat menyebabkan rasa frustrasi dan ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Upaya untuk mengatasi kemampuan bahasa ekspresif anak yang rendah dalam mengungkapkan kalimat sederhana, maka peneliti merasa perlu adanya perubahan yang harus dilakukan agar perkembangan bahasa ekspresif dapat berkembang sesuai dengan yang seharusnya. Adelia Welpa (2023) Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih salah satu solusi untuk meningkatkan pengembangan bahasa ekspresi anak dengan melaksanakan pembelajaran melalui permainan tebak gambar. Perlu kita ketahui, bahwa cara belajar setiap anak berbeda-beda, sebagian visual, sebagian auditori dan sebagian lagi audiovisual. Karena permainan tebak gambar disukai oleh anak-anak yang dianggap efektif untuk membantu proses belajar dan mengajar untuk meningkatkan bahasa ekspresif untuk anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari yaitu permainan tebak gambar.

Rahayu (2019) Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat dan sebagainya. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar. Metode tebak gambar juga merupakan salah satu pengembangan dari permainan edukatif sebagai metode mendidik yang membuat anak senang untuk belajar. Permainan tebak gambar merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar anak didiknya. Karena dengan permainan ini anak dengan sendirinya akan termotivasi untuk mengikuti apa yang sedang guru jelaskan karena anak merasa tertantang, terpancing untuk mengetahui gambar apa yang dibawa oleh gurunya.

Menurut Ayu, et al (2022) Permainan tebak gambar adalah permainan asah otak ringan, kumpulan gambar di susun sedemikian rupa sehingga menimbulkan sebuah kosa kata baru. Melalui permainan anak akan belajar kata-kata baru sehingga memperkaya perkembangan bahasanya serta mampu menggunakan bahasa secara lebih terampil. Permainan memiliki manfaat yang sangat baik bagi anak. Anak akan belajar kata-kata baru sehingga memperkaya perkembangan bahasanya serta mampu menggunakan bahasa secara lebih terampil serta luwes. Banyak kosa kata muncul dari interaksi anak dalam permainan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan observasi di TK Kemala Bhayangkari 20 Cabang Pangkep, pada saat asistensi mengajar di satuan pendidikan pada tanggal 19 September – 15 Desember 2022, yang dilakukan peneliti di kelompok A dengan jumlah 20 anak. Berlandaskan observasi, kemampuan bahasa ekspresif anak belum berkembang sepenuhnya. Fenomena ini terlihat masih ada beberapa anak, mengalami gangguan Bahasa Ekspresif karena ketidakmampuannya mengucapkan, mengespresikan serta berkomunikasi mengenai apa yang ia inginkan.

Penelitian ini didukung oleh Anik Purwanti yang menyatakan bahwa pengaruh kegiatan permainan tebak gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. hipotesis penelitian berpusat pada anggapan bahwa melakukan kemampuan siswa saat berkomunikasi, mereka sudah bisa mengungkapkan ide atau pendapatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melaksanakan riset lebih mendalam berjudul "Pengaruh Permainan Tebak Gambar Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 20 Pangkep".

METODE

Metode riset yang diterapkan pada riset ini ialah teknik kuantitatif, yang secara khusus berfokus pada penyelidikan dampak metode eksperimen terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Investigasi ini terutama melibatkan pemeriksaan data numerik statistik untuk menarik kesimpulan yang bermakna. Metode penelitian yang diterapkan pada riset ini ialah *quasi experimental design*. Metode riset ini melibatkan perbandingan kelompok guna menarik kesimpulan tentang efek yang ditimbulkan oleh perlakuan tertentu. Pada ini, objek atau subjek yang diteliti dikategorikan menjadi dua kelompok berbeda, kelompok perlakuan (*treatment*) serta kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan apapun. Pada riset ini pendekatan sampel yang diterapkan ialah *purposive sampling*. Sugiyono (2016) mengungkapkan *purposive sampling* ialah strategi pengumpulan data yang melibatkan pemilihan sampel secara sengaja berlandaskan kriteria yang telah ditentukan. Alasan mengambil teknik *purposive sampling* adalah karena jumlah anggota populasi tergolong besar oleh karenanya sampel ditentukan lebih dulu oleh peneliti. Adapun sampel pada riset ini yakni anak didik kelompok A TK Kemala Bhayangkari berjumlah 20 anak (10 anak kelompok eksperimen serta 10 anak kelompok kontrol).

Temuan data akan dianalisis melalui teknik statistik deskriptif serta metode analisis statistik non parametrik. Pendekatan analisis data diterapkan guna mengkaji data yang berkaitan dengan *output* kemampuan bahasa ekspresif pra serta pasca perlakuan.

Adapun analisis statistika deskriptif diterapkan guna melihat gambaran kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum serta setelah anak diberikan aktivitas *tebak gambar*. Informasi dari data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk distribusi data frekuensi data kelompok. Jenis uji statistik non parametrik yang diterapkan ialah uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, yang juga akan dikerjakan melalui aplikasi SPSS 25 dengan nilai signifikansi (sig) atau $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kelompok Kontrol

Peneliti memperoleh data dari nilai tes pretest dan posttest anak kelompok kontrol sebelum diberi kegiatan permainan *tebak gambar*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa ekspresif Anak sebelum Pada Kelompok Kontrol

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	14-15	Belum Berkembang (BB)	4	40%
2	16-17	Mulai Berkembang (MB)	6	60%
3	18-19	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	20%
4	20-21	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	0%
Jumlah			10	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari

Tabel di atas memperlihatkan di antara 10 anak pada kelompok kontrol, 4 anak (40%) dari kelompok, memperlihatkan ketidakmampuan untuk yang mengekspresikan perasaannya, anak belum mampu memahami penyebab emosi yang timbul, anak belum mampu menunjukkan perasaannya secara tepat, anak belum mampu memiliki kepekaan terhadap perasaan, dan belum mampu berkomunikasi dengan. Akibatnya, individu-individu ini diklasifikasikan dalam kategori berlabel "Belum Berkembang" (BB) ditandai dengan rentang skor 14-15. Sebanyak enam anak (60%) dari sampel yang diamati, memperlihatkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, mampu menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi dengan orang lain. Akibatnya, anak-anak ini diklasifikasikan dalam kategori "Mulai Berkembang" (MB), dengan skor berkisar antara 16 hingga 17.

Anak yang tidak mampu untuk mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi. tanpa bantuan guru tidak termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yang memerlukan skor 18 – 19. Anak-anak yang menunjukkan tingkat kemampuan 0% dalam mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi dengan.tidak dapat diklasifikasikan dalam Sangat Kelompok Berkembang Baik (BSB), yang membutuhkan skor berkisar antara 20 hingga 21.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa ekspresif Anak sebelum Pada Kelompok Kontrol

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	14-15	Belum Berkembang (BB)	4	40%
2	16-17	Mulai Berkembang (MB)	4	40%
3	18-19	Berkembang Sesuai Harapan	2	20%

		(BSH)		
4	20-21	Berkembang Sangat Baik	-	0%
		(BSB)		
Jumlah			10	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari

Tabel di atas memperlihatkan di antara 10 anak pada kelompok kontrol, 40 anak (40%) dari kelompok, memperlihatkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi. Akibatnya, individu-individu ini diklasifikasikan dalam kategori berlabel "belum berkembang" (BB) ditandai dengan rentang skor 14–15. Sebanyak tujuh anak (40%) dari sampel yang diamati, memperlihatkan kemampuan mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi. Akibatnya, anak-anak ini diklasifikasikan dalam kategori "Mulai Berkembang" (MB), dengan skor berkisar antara 16 hingga 17.

Dua anak (20%) dari sampel, memperlihatkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi. Akibatnya, anak ini diklasifikasikan dalam kategori BSH, dengan skor berkisar antara 18 hingga 19. Nol anak (0%) dari sampel, untuk mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi. Selain itu, anak ini menunjukkan kecenderungan untuk membantu temannya, sehingga memerlukan inklusi dalam kategori yang disebut sebagai "berkembang sangat baik" (BSB) dengan skor berkisar antara 20 hingga 21.

Setelah dilakukan percobaan maka dilaksanakan pengujian hasil menggunakan uji Wilcoxon kemampuan bahasa ekspresif untuk kelompok kontrol terlihat bahwa Zhitung yakni -2.404 serta nilai sig yakni 0,16. Hal ini memperlihatkan nilai signifikansinya yakni $0,16 > 0,05$. Sehingga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok kontrol pra serta pasca pemberian perlakuan.

Hasil Penelitian Kelompok Eksperimen

Peneliti memperoleh data dari nilai hasil tes pretest serta posttest anak kelompok eksperimen sebelum serta sesudah diberi treatment melalui kegiatan *bahasa ekspresif*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Bahasa Ekspresif Anak Sebelum Pada Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	18-19	Belum Berkembang (BB)	4	40%
2	20-21	Mulai Berkembang (MB)	4	40%
3	22-23	Berkembang Sesuai Harapan	2	20%
		(BSH)		
4	24-25	Berkembang Sangat Baik	-	0%
		(BSB)		
Jumlah			10	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari

Tabel di atas memperlihatkan di antara 10 anak kelompok eksperimen, 4 anak menunjukkan tingkat kemahiran 40% dalam hal ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi. Dengan anak-anak tersebut diklasifikasikan dalam kategori "belum berkembang" (BB) dengan rentang skor

14 hingga 15.empat anak, masing-masing dengan tingkat kemahiran 40%, memperlihatkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi. Akibatnya, anak-anak ini diklasifikasikan dalam kategori “mulai berkembang” (MB), dengan skor berkisar antara 16 hingga 17.

Anak yang tidak mampu tanpa bantuan guru, mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi tidak termasuk dalam kategori BSH dengan skor 18-19. mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab emosi yang timbul, menunjukkan perasaannya secara tepat, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan berkomunikasi diklasifikasikan dalam “berkembang sangat baik” (BSB) dengan skor berkisar antara 20 hingga 21. Perlu dicatat bahwa tidak ada anak dengan tingkat kemahiran 0% dalam kemampuan yang disebutkan di atas yang teridentifikasi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Bahasa Ekspresif Anak Sebelum Pada Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	18-19	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	20-21	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	22-23	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	50%
4	24-25	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	50%
Jumlah			10	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 10 jumlah anak pada kelompok eksperimen terdapat 0 anak dengan presentase 0% yang belum mampu mengekspresikan perasaannya, anak belum mampu memahami penyebab emosi yang timbul, anak belum mampu menunjukkan perasaannya secara tepat, anak belum mampu memiliki kepekaan terhadap perasaan sehingga termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan skor 18-19. Serta terdapat 0 anak dengan presentase 0% yang belum mampu mengekspresikan perasaannya, anak belum mampu memahami penyebab emosi yang timbul, anak belum mampu menunjukkan perasaannya secara tepat, anak belum mampu memiliki kepekaan terhadap perasaan sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan skor 20-21.

Terdapat 5 anak dengan presentase 50% yang mampu mengenal dan merasakan perasaannya sendiri tanpa bantuan dari guru, anak mampu memahami penyebab perasaannya yang timbul tanpa bantuan dari guru, anak mampu menunjukkan emosinya secara tepat tanpa bantuan dari guru, anak mampu memiliki kepekaan terhadap perasaan dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 22-23. Terdapat 5 anak dengan presentase 50%, sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB) dengan skor 24-25.

Setelah dilakukan percobaan maka dilaksanakan pengujian hasil menggunakan uji Wilcoxon kemampuan bahasa ekspresif untuk kelompok kontrol terlihat bahwa Zhitung yakni -2.588 serta nilai sig yakni 0,10. Hal ini memperlihatkan nilai signifikansinya yakni $0,10 < 0,05$. Sehingga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok kontrol pra serta pasca pemberian perlakuan.

Merdiasi et al (2017) Keterlambatan dalam bahasa ekspresif yaitu di mana anak mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Anak tampak ingin berkomunikasi, namun mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menemukan kata-kata yang tepat. Keterlambatan dalam bahasa ekspresif yaitu di mana anak mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Anak tampak ingin berkomunikasi,

namun mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menemukan kata-kata yang tepat. Kemudian, Hasiana (2020) menyatakan bahwa bahasa ekspresif adalah kesulitan yang dialami oleh anak untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dan anak mampu untuk memahaminya yang dikatakan oleh orang lain namun sulit baginya untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk kalimat. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan tebak gambar membuat anak tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan tebak gambar karena anak melakukannya dengan menyenangkan. Melalui permainan tebak gambar dapat mempermudah anak-anak dalam proses belajar mengenal hewan-hewan yang ada di bumi ini serta dapat melatih daya pola pikir anak untuk lebih kritis.

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks menggunakan aplikasi SPSS diperoleh Asymp Sig (2-tailed) $0,10 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh permainan tebak gambar terhadap bahasa ekspresif anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak yang menerima perlakuan permainan tebak gambar lebih baik dibandingkan anak yang menerima perlakuan permainan mencocokkan gambar.

SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Ekspresif dilaksanakan dengan cara memberikan Permainan Tebak Gambar. Permainan tebak gambar tersebut meningkatkan bahasa ekspresif pada anak. Pemberian permainan tebak gambar terhadap bahasa ekspresif anak kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 20 Cabang Pangkep mengalami perkembangan dari setiap pertemuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan bahasa ekspresif anak sebelum dan setelah diberi perlakuan permainan tebak gambar terhadap bahasa ekspresif anak. Terdapat pengaruh yang signifikan pada permainan tebak gambar terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak pada kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 20 Cabang Pangkep.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Welpa, & Hananik Ike. 2023. Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Ekspresif) Melalui Metode Ber cerita, Media Gambar Seri, Dan Model Talking Stick. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*. Vol,3 no,1, hal 4.
- Ayu, I., Febri, P., Luh, N., Ambaradewi, G., Risaldy, G., Dato, S., Studi, P., & Informatika, T. (2022). Implementasi Game Edukasi Tebak Gambar Hewan. *12(2)*, 35–42.
- Fauziddin, M. (2017). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *1(1)*, 42–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Hasiana Isabella. (2020). Studi Kasus Dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *Special and Inclusive Education Journal*, 60
- Merdiasi, D., Tiatri, S., & Dewi, F. I. (2017). Penerapan Milieu Teaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bahasa. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*.
- Mustary, Emilia., Rezawidya, Dwi & Syalvina, Evie. (2021). Penerapan Language Intervention Activities Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Dengan Gangguan Bahasa. *Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)* 1 (1).
- Mutiara, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Family Education* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>.
- Rahayu Eti. (2019). Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Supiah Ning. 2022. Anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif. In *Jurnal* <https://www.patinews.com/anak-yang-mengalami-gangguan-bahasa-ekspresif/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. 1(2), 139–147.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Utari, Reni. 2021. Memahami Bahasa Ekspresif dan Reseptif dalam Perkembangan Anak.
<https://www.sehatq.com/artikel/memahami-bahasa-ekspresif-dan-reseptif-dalam-perkembangan-anak>